



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

BUDAYA PATRIARKI PADA ERA VICTORIAN DALAM NOVEL ENOLA HOLMES KASUS “HILANGNYA SANG MARQUESS”

Kurnia Indah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Jakarta,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Tangerang, Banten 15419, Indonesia.

kurniaindaah31@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan budaya patriarki yang melekat pada era Victorian sehingga membuat peran wanita pada masa itu sangatlah terbatas. Peran wanita atau isteri pada masa itu sebagai ibu rumah tangga adalah melahirkan anak, mengasuh anak, serta tunduk pada suami. Secara sosial, perempuan dianggap lebih lemah sehingga tidak setara dengan rekan laki-laki mereka. Beberapa orang akan membandingkan kondisi seperti perbudakan. Peran gender pada periode ini dapat dipahami dari perbedaan peran yang diasosiasikan dengan gender laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki adalah norma dan perempuan sering menjalani kehidupan pribadi yang lebih terisolasi. Laki-laki, di sisi lain, memiliki semua jenis kebebasan. Penelitian novel Enola Holmes kasus Hilangnya Sang Marquess ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dari tokoh-tokoh yang terdapat di novel tersebut.

Kata kunci: budaya patriarki, kritik sastra feminis, Enola Holmes

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan tidak pernah lepas dari wacana kolonialisme, menjalankan kekuasaan atas gender adalah topik yang tidak pernah dibicarakan secara diam-diam. Hal ini juga terlihat dalam karya sastra. Membahas masalah kesetaraan gender di masyarakat setempat banyak dilakukan oleh penulis perempuan.

Nenden (2012: 114), yaitu mengatakan bahwa meskipun feminisme berakar di barat, tetapi kondisi yang menindas perempuan tidak unik di barat, tetapi juga terjadi secara lokal. Artinya, rasa kesetaraan bukan saja di barat tetapi ada pula di negeri dari bangsa timur. Oleh karena itu, diskriminasi laki-laki melawan perempuan tergambar dalam bermacam karya Sastra Indonesia. Hal itu sejalan dengan peran karya sastra untuk benar-benar upaya untuk menceritakan kembali peristiwa, peristiwa, apapun, atau dengan kata lain untuk konstruksi realistik.

Feminisme tersebut berasal dari penindasan kelas sosial, khususnya pada laki-laki terhadap perempuan. Menurut Tan (1996:13), ada sejumlah kendala bawaan yang membuat perempuan keluar dari barisan pertama. Kendala seperti itu diantaranya adalah kendala fisik, teologi, sosial budaya, dan sejarah. Di samping wanita itu dianggap memiliki sifat penyayang kasih sayang (affectiveness), empati (empathy) dan perawat dan pengasuh yang harus dimiliki

wanita selalu hidup sesuai dengan tatanan alamnya. Ciri-ciri wanita ini tidak lahir murni, tetapi berasal dari masyarakat patriarki. Kendala lainnya Kepemilikan oleh perempuan menghambat evolusi perempuan menjadi manusia sepenuhnya.

Pada pendapat lain bahwa aspek fundamental dari agama lahirnya gerakan feminis. Agama-agama Besar (Islam, Kristen, Yahudi) menempatkan wanita statusnya lebih rendah dari laki-laki. Saat berdoa, orang-orang. Orang Yahudi kuno selalu diucapkan syukurlah kamu tidak lahir perempuan. Dalam arti leksikal, feminisme merupakan gerakan dari kaum perempuan yang memperjuangkan kesetaraan penuh hak antara laki-laki dan perempuan. Bergerak Feminisme lahir dari gerakan pembebasan perempuan, yakni proses penyingkiran status sosial ekonomi yang rendah dan kendala hukum yang terbatas kesempatan untuk tumbuh dan mendorong diri ke depan (Moelino et al. dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 61-62). Distribusi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki citraa buruk pada perempuan, menyebabkan ketidaksetaraan gender bagi perempuan. Wanita satu tingkat dibawah dan dibenci, selalu ditindas oleh laki-laki, perempuan bertindak untuk menghilangkan penindasan tersebut kepada laki-laki dan memperjuangkan kesetaraan hak dengan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan teknik penelitian. deskriptif kualitatif. Diskusi tentang feminisme erat kaitannya dengan kritik sastra feminis, kritik sastra feminis merupakan ilmu kritik sastra yang hadir untuk menanggapi penyebaran feminisme diseluruh dunia. Feminisme, menurut Moeliono dkk. (Di Sugihastuti dan Suharto, 2005: 61), adalah sebuah gerakan akar rumput perempuan memperjuangkan kesetaraan hak sepenuhnya diantara perempuan dan Pria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah hasil dari pemikiran dan kesepakatan sebuah masyarakat yang diimplementasikan menjadi suatu kebiasaan, berlangsung lama hingga sulit untuk diubah, misalnya tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Menurut Koentjaraningrat (2015:153) Tingkat adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah sistem nilai budaya. Hal ini karena Nilai-nilai budaya adalah gagasan tentang apa yang oleh sebagian besar orang diyakini penting, diinginkan, dan berharga dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan orientasi kehidupan anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal-hal di atas maka perilaku seseorang baik individu maupun sosial dipengaruhi oleh ciri-ciri suatu budaya tertentu. Salah satunya ialah budaya patriarki.

Menurut (Walby, 2014: 28), patriarki adalah suatu hirarki dan praktik sosial yang menganggap laki-laki di atas perempuan dan pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Patriarki merupakan salah satu penyebab ketimpangan gender yang memposisikan perempuan satu tingkat di bawah laki-laki. Sejak dahulu, budaya yang ada di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua (Sakina, 2017:75). Fenomena kehidupan keseharian sering terdapat sistem sosial yang menjadikan patriarki sebagai sebuah prasyarat dalam menciptakan tatanan sistem sosial yang terkonstruksi. Hal ini terlihat dalam kebiasaan masyarakat. Misalnya, wanita tidak

diberi warisan oleh pasangan atau kerabat mereka yang telah meninggal selama era Weda sekitar tahun 1500 SM. Sebelum mencapai usia remaja, wanita dinikahkan dalam adat masyarakat Buddhis sekitar tahun 1500 SM. Karena mereka tidak berpendidikan, mayoritas dari mereka kehilangan kemampuan membaca. Wanita dipandang rendah, kotor, dan sumber kenajisan dalam hukum agama Yahudi. Wanita hanya diperbolehkan di tempat ibadah dan tidak diperbolehkan menghadiri ritual keagamaan karena alasan ini.

Begitupun di Indonesia, Perempuan dijadikan budak seks bagi tentara asing yang ditempatkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Peraturan yang melarang perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi kecuali mereka berasal dari keluarga aristokrat atau aristokrat juga ada. Convention Watch dalam Sakina (2017: 75). Kajian Filosofi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, serta upaya terorganisir untuk memajukan hak dan kepentingan perempuan, dikenal sebagai feminisme. (Sofia, Adib & Sugihastuti, 2003:23). Cermin kehidupan atau keadaan sosial seperti halnya budaya patriarki dapat dituangkan melalui tokoh-tokoh atau konflik yang ada dalam sebuah karya sastra. Salah satunya melalui novel.

Nurcahyo (2016) mengungkap kelemahan perempuan akibat budaya patriarki, seperti: perempuan kurang menyadari bahwa dirinya adalah individu yang memiliki hak asasi yang sama, sering berkecukutan dengan perasaan malu dan bersalah, memiliki beban pekerjaan rumah tangga, selalu memperhitungkan faktor keluarga atau tradisi keluarga yang aktif berorganisasi, selalu mempertimbangkan agama yang sama, memperhitungkan faktor ekonomi, kurang dapat menerima kekuasaan (yang dititipkan), dan dalam merebut kekuasaan lebih memilih mengalah.

Praktik budaya patriarki dan akibat yang ditimbulkan mendorong gerakan feminis untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Ada dua solusi yang ditawarkan feminisme sosial dalam rangka pembebasan perempuan. Pertama menjadikan perempuan lebih produktif dalam sektor publik. Dengan demikian diharapkan perempuan memiliki posisi tawar-menawar lebih kuat dengan relasi laki-laki. Kedua menghapus institusi keluarga karena keluarga identik dengan kapitalisme. Sebagai gantinya keluarga lebih kolektif yaitu pekerjaan rumah dikerjakan secara kolektif (Rokhmansyah, 2016:54).

Novel Enola Holmes Kasus “Hilangnya Sang Marquess” karya Nancy Springer, menceritakan tentang perempuan yang bernama Enola Holmes yaitu saudara perempuan termuda dari kakak beradik Mycroft Holmes dan Sherlock Holmes. Enola menjalani hidupnya seorang diri setelah ditinggalkan oleh ibunya tepat di hari ulang tahunnya yang ke 14 tahun. Setelah ia mencari dan tidak menemukan ibunya, hal itu membuat ia terpaksa menghubungi kakak-kakaknya, tetapi mereka tidak mengkhawatirkan sang ibu. Mycroft dan Sherlock Holmes terkejut karena Enola tidak mendapatkan pendidikan yang sudah disepakati dalam surat-surat mereka dengan ibunya.

Mycroft, selaku anak pertama dari keluarga Holmes, mengemban gelar dan harta keluarga setelah kematian ayahnya beberapa tahun silam. Mycroft masih memberikan bantuan uang setiap bulan yang diperlukan untuk pemeliharaan rumah mereka di Kineford dan juga pendidikan Enola. Ibu mereka menyimpan uang yang dikirimkan Mycroft kepadanya. Pembayaran kepada tukang kebun (kebun mereka ternyata ditinggalkan dan mawar liar ditumbuhi), penata rambut (sebenarnya mereka tidak punya kuda), uang sekolah Enola; les

tari, musik, tutor dan tutor privat lainnya yang belum ada. Mycroft dan Sherlock Holmes berpendapat bahwa ibu mereka pergi bersama dengan semua uang yang telah dikumpulkan dan meninggalkan Enola sendiri. Kemudian, Mycroft memutuskan untuk menyekolahkan Enola ke sekolah asrama khusus perempuan. Dia berharap Enola dibesarkan sebagai wanita berkelas, sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh ibu mereka.

Tentu saja Enola menolaknya, karena Enola tahu seperti apa sekolah perempuan itu. Ibunya bercerita tentang aturan ketat di sekolah, dimana anak perempuan harus memakai korset super ketat siang dan malam, kecuali satu jam mandi dalam seminggu. Berjalan dengan buku di kepala Anda, mainkan piano sepanjang hari. Hal itu bertolak belakang dengan Enola yang berjiwa petualang dan menempuh jalur bisnis yang sama dengan kakaknya Sherlock.

Tetapi Mycroft tidak terbantahkan. Enola tetap harus bersekolah, dengan alasan Enola tidak bisa ditinggal di rumah Ferndell Hall hanya dengan dua pembantu yang buta huruf, dan tidak diketahui apakah ibu mereka akan kembali. Karena paksaan dari Mycroft, Enola pun berontak dan karena dia terlahir sebagai keluarga holmes yang dikaruniai otak yang cerdas, Enola pun menemukan hal bahwa ibunya memberikan beberapa petunjuk untuknya.

Petunjuk awal yang ia temukan adalah hadiah ulang tahun yang keempat belas dari ibunya yang telah ditinggalkan untuknya, petunjuk lainnya yaitu melalui pelayan rumahnya yang menggiringnya ke petunjuk-petunjuk berikutnya, dan berakhir kepada nomer rekening bank yang berisikan uang yang sangat banyak. Uang-uang tersebut adalah hasil dari kiriman Mycroft untuk perawatan rumah mereka dan pendidikan Enola. Namun tidak dipakai untuk hal itu, alih-alih ibunya mengumpulkan uang tersebut untuk Enola kelak saat ibunya tidak ada. Petunjuk berikutnya ia dapatkan dan mengarahkannya pada tempat rahasia di tempat tidur ibunya, tempat tersebut berisikan uang tunai yang sangat banyak, yang disimpan ibunya untuk Enola juga. Dapat dilihat pada teks:

“Ibu telah mengasah ilmu tipu muslihatnya demi aku. Dan aku tahu uang yang selama ini telah dia kumpulkan dan sembunyikan bertujuan untuk membebaskanku.” (halaman 87)

Setelah mengetahui hal itu, Enola memutuskan berpura-pura menyetujui rencana dari kakaknya yaitu Mycroft untuk mengirimnya ke sekolah putri. Ia tidak ingin belajar di sekolah putri dan saat perjalanan ia merencanakan pelariannya sendiri. Ia mempunyai ide agar tidak ketahuan yaitu dengan petunjuk palsu kepada saudara-saudaranya untuk membingungkan mereka tentang pelariannya. Enola juga berperan sebagai wanita dewasa dengan tujuan mencari ibunya. Dia juga pergi sebagai janda untuk menyembunyikan identitasnya. Pakaian pemakaman ibunya, serba hitam, sudah usang. Agar orang tidak bertanya-tanya di mana cincin kawinnya, dia mengenakan sarung tangan gelap dan alas kaki yang nyaman.

Dalam perjalanannya Dia sedang membaca koran lingkungan ketika dia menemukan sebuah artikel tentang seorang viscount muda yang telah menghilang. Enola memiliki minat yang sama pada misteri atau situasi yang menantang untuk dipecahkan oleh orang biasa seperti kakaknya Sherlock. Juga, Enola tergugah untuk melakukan penyelidikannya, kemudian pergi ke tempat di mana kasus tersebut terjadi yang kebetulan tidak jauh dari stasiun kereta api tempatnya menunggu.

Saat di TKP Enola wajib mengungkapkan nama aslinya kepada polisi yang sedang bertugas, yang kemudian mengizinkannya mengakses tempat kejadian. Sebelumnya ia berpikir akan memberikan nama samaran Ivy Meshle. Ia menelusuri TKP tersebut dan menemukan beberapa petunjuk. Inspektur Lestrade, seorang perwira Scotland Yard dan teman dekat saudara laki-lakinya Sherlock, menerima arahan ini darinya. Karena kedua bersaudara itu telah mencari Enola sejak dia melarikan diri pada hari dia dijadwalkan pergi ke London, Inspektur Lestrade tentu saja memberi tahu Sherlock tentang pertemuannya dengan Enola.

Kabar berita Viscount cilik tersebut yang benar yaitu ia tidak diculik, tetapi ia melarikan diri dari rumah karena dia tidak suka bagaimana keluarganya memperlakukannya dengan sangat baik, dengan rencana untuk berlayar dari pelabuhan London dengan perahu. Enola pergi dari TKP tersebut dan bertemu dengan Viscount cilik. Mereka berdua merencanakan perjalanannya menuju London. Sampai di London mereka dihadapkan oleh penculik dan mengalami sejumlah kejadian stres. Karena ternyata ada penjahat di rumah viscount yang memanfaatkan pelarian viscount dan menuntut tebusan karena mendengar informasi yang diberikan Enola kepada Inspektur Lestrade, dia diculik dan ditawan bersama viscount mungil di atas kapal. Mereka bekerja sama untuk melarikan diri dari kapal tersebut dengan mengelabui para penculik. Setelah itu mereka berdua memutuskan untuk kembali ke rumah sang Viscount cilik. Di sana Enola melihat kakaknya Sherlock sedang berbicara dengan Kapten Lestrade. Namun, Enola mengalami beberapa situasi yang menegangkan. Dia disandera dan ditahan di kapal bersama viscount muda ketika tampaknya ada penjahat di rumah viscount yang memanfaatkan pelarian viscount dan menuntut uang tebusan sebagai imbalan untuk mendengarkan informasi yang diberikan Enola kepada Inspektur Lestrade.

KESIMPULAN

Novel Enola Holmes kasus Hilangnya Sang Marquess ini berusaha mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi pada era 1880 yang menampakkan laki-laki beredudukan tinggi dan memiliki pendidikan yang baik dapat memerintahkan wanita untuk melakukan yang mereka inginkan akibat sistem yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat. Novel Enola Holmes kasus Hilangnya Sang Marquess, secara dominan membahas masalah budaya patriarki yang sangat kental pada era 1880. Adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang di mana pada era Victorian tersebut memiliki satu peran utama dalam hidup, yaitu menikah dan mengambil bagian dalam kepentingan dan bisnis suami mereka. Sebelum menikah, mereka akan belajar keterampilan ibu rumah tangga seperti menenun, memasak, mencuci, dan membersihkan, kecuali jika mereka berasal dari keluarga kaya.

Sebagai warga negara sekunder untuk laki-laki dalam masyarakat. Wanita sangat terbatas dalam kelas mereka dan bahkan lebih terbatas di tempat kerja. Para wanita dari kelas atas ini memiliki pilihan pekerjaan yang berbeda dan bahkan dapat ditemukan sebagai wanita yang menganggur. Peran gender pada periode ini dapat dipahami dari beragam peran yang dikaitkan dengan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki adalah norma dan perempuan biasanya menjalani kehidupan pribadi yang lebih terpencil. Laki-laki, di sisi lain, memiliki semua jenis kebebasan. Satu-satunya tugas istri pada era Victoria adalah membahagiakan suaminya dan membesarkan anak-anak yang telah mereka besarkan sejak

kecil. Hak-hak yang dinikmati oleh perempuan serupa dengan anak-anak karena mereka tidak diperbolehkan untuk memilih, mengklaim, atau bahkan memiliki properti.

REFERENSI

- Spinger, Nancy. 2020. *An Enola Holmes Mystery The Case of The Missing Marquess (Kisah Misteri Enola Holmes Kasus Hilangnya Sang Marquess)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bilga Ayu Permatasari, Delmarrich. 2017. *RESISTENSI TOKOH-TOKOH PEREMPUAN TERHADAP PATRIARKI DALAM NOVEL GARIS PEREMPUAN KARYA SANIE B. KUNCORO*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra. Vol. 6, No. 2.
- Umniyyah, Zahratul. 2018. *Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: suatu Tinjauan Feminisme Radikal*. Jurnal SEMIOTIKA. Vol. 18, No. 2.
- Rahayu Setyowati, Nurul., Dkk. 2021. *BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 8, No. 1.